

INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IMAN, KARAKTER, SERTA TANGGUNG JAWAB SOSIAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

Yosafat Sika Paliling

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: yosafatsikapaliling05@gmail.com

Arruanlaya

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja
arruanlaya86@gmail.com

Veronika Batara

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja
veronikabatara018@gmail.com

Servin Membunga

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja
servinmembunga@gmail.com

Maria Enjelika Paliling

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja
mariaenjelpaliling08@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of integrating Christian theology and Christian religious education in shaping the faith, character, and social responsibility of students in the modern era. Christian religious education is not only intended to convey theological knowledge but also as a transformative tool that shapes personality and behavior. Through a qualitative study using a literature review approach, this paper analyzes the role of Christian theology as a normative foundation, while also highlighting how faith values can be realized in contextual learning. The results of the discussion indicate that Christian religious education functions as a space for the formation of solid faith, character development based on Christian values, and strengthening awareness of social responsibility as a living expression of faith. Furthermore, the relevance of Christian education in the modern era lies in its ability to foster critical thinking in the face of globalization, secularization, and the development of digital technology, while strengthening students' spiritual identity. Thus, the integration of Christian theology and Christian religious education not only maintains faith values but also produces a generation of young people with faith, character, and social awareness, capable of being witnesses of Christ in a pluralistic and dynamic society.

Keywords: Christian theology, Christian religious education, faith, character, social responsibility, modern era

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya integrasi antara teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen dalam pembentukan iman, karakter, serta tanggung jawab sosial peserta didik di era modern. Pendidikan agama Kristen tidak hanya dimaksudkan sebagai penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai sarana transformatif yang membentuk kepribadian dan perilaku. Melalui kajian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, tulisan ini menganalisis peran teologi Kristen sebagai fondasi normatif, sekaligus

menyoroti bagaimana nilai-nilai iman dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang kontekstual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai ruang pembentukan iman yang kokoh, pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani, serta penguatan kesadaran tanggung jawab sosial sebagai ekspresi iman yang hidup. Selain itu, relevansi pendidikan Kristen di era modern terletak pada kemampuannya menghadirkan daya kritis terhadap arus globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi digital, sekaligus memperkuat identitas spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen tidak hanya mempertahankan nilai iman, tetapi juga melahirkan generasi muda yang beriman, berakarakter, dan peduli sosial, yang mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat plural dan dinamis.

Kata Kunci: teologi Kristen, pendidikan agama Kristen, iman, karakter, tanggung jawab sosial, era modern

PENDAHULUAN

Integrasi antara teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen memiliki urgensi yang signifikan dalam proses pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik di era modern. Teologi Kristen, yang menekankan pemahaman tentang Allah, karya keselamatan, dan kehidupan etis, harus diterjemahkan ke dalam praksis pendidikan yang relevan dengan konteks kekinian. Pendidikan agama Kristen di sekolah maupun lembaga gereja bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menanamkan nilai-nilai iman yang dapat dihidupi dalam keseharian (Hutabarat, 2019).

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai, peran pendidikan agama Kristen semakin kompleks. Anak didik dihadapkan pada tantangan budaya populer, relativisme moral, serta derasnya arus informasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, integrasi teologi dengan pendidikan agama menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu membangun fondasi iman yang kuat dan kritis dalam menghadapi realitas dunia modern. Pendidikan agama yang berlandaskan teologi Kristen akan memampukan mereka untuk tidak sekadar menjadi pengikut tradisi, melainkan pribadi yang mampu menghidupi imannya secara kontekstual (Nainggolan, 2020).

Iman dalam tradisi Kristen tidak berhenti pada pengakuan dogmatis, melainkan menuntun pada transformasi karakter. Pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan teologi membuka ruang bagi pembentukan karakter yang jujur, adil, peduli, dan bertanggung jawab. Proses ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan hafalan doktrin, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Injil dalam tindakan nyata. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan ini diharapkan selaras dengan teladan Kristus yang mengasihi sesama tanpa diskriminasi (Simanjuntak, 2018).

Selain iman dan karakter, aspek tanggung jawab sosial menjadi dimensi penting dalam pendidikan Kristen. Teologi Kristen menekankan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata. Peserta didik diajar untuk tidak hidup egois, melainkan berpartisipasi dalam menciptakan keadilan sosial, kepedulian lingkungan, dan solidaritas dengan kelompok marginal. Pendidikan agama Kristen yang berpijak pada teologi mendorong lahirnya generasi

yang memiliki kepedulian sosial dan tidak terjebak dalam spiritualitas individualistis (Parmono, 2017).

Era modern juga membawa tantangan individualisme dan sekularisasi yang dapat melemahkan spiritualitas generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana formasi iman yang meneguhkan identitas sebagai murid Kristus. Melalui integrasi teologi yang benar, peserta didik diarahkan untuk memahami panggilannya bukan hanya dalam ranah pribadi, tetapi juga dalam tanggung jawab publik. Pendidikan yang demikian akan menolong generasi Kristen untuk tetap berdiri teguh dalam iman tanpa terasing dari realitas sosialnya (Sitompul, 2016).

Penting pula dicatat bahwa integrasi teologi dan pendidikan agama Kristen menuntut keterlibatan pendidik yang memiliki kompetensi teologis dan pedagogis. Guru pendidikan agama Kristen dipanggil bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga teladan iman dan karakter. Keteladanan ini merupakan wujud nyata integrasi antara pengetahuan dan praksis iman, yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi berkembang menjadi proses formasi yang holistik (Hutagalung, 2021).

Dengan melihat berbagai tantangan dan peluang tersebut, dapat ditegaskan bahwa integrasi teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen menjadi landasan penting dalam pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Kehadiran pendidikan agama Kristen yang kontekstual, berakar pada teologi, dan responsif terhadap zaman modern akan menghasilkan generasi yang matang dalam iman, kuat dalam karakter, dan peduli pada kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan misi pendidikan Kristen yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial demi kemuliaan Allah (Sumule, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam integrasi teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen dalam pembentukan iman, karakter, serta tanggung jawab sosial peserta didik di era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan dan interpretasi pengalaman, bukan sekadar angka atau data statistik (Sugiyono, 2019). Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah literatur-literatur teologi, pendidikan agama Kristen, dan kajian-kajian kontemporer mengenai tantangan era modern. Selain itu, digunakan pula analisis dokumen dari buku-buku akademik, artikel jurnal, serta karya ilmiah relevan yang berbahasa Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Salim, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang relevan, kemudian data disajikan secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara konsep teologi Kristen dan praksis pendidikan agama Kristen. Selanjutnya, interpretasi data dilakukan dengan menggunakan kerangka teologis dan pedagogis yang berfokus pada integrasi iman, karakter, serta tanggung jawab sosial. Validitas penelitian dijaga dengan cara melakukan triangulasi sumber pustaka, membandingkan berbagai perspektif penulis, dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan di Indonesia. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi integrasi teologi Kristen dan pendidikan agama

Kristen dalam membentuk generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kristen sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen

Teologi Kristen memiliki kedudukan fundamental dalam setiap praktik pendidikan agama Kristen karena ia memberikan dasar konseptual dan normatif bagi seluruh proses pembelajaran iman. Tanpa pijakan teologis yang jelas, pendidikan agama Kristen dapat kehilangan arah serta berubah menjadi sekadar transmisi pengetahuan moral yang dangkal. Teologi Kristen mengajarkan tentang Allah Tritunggal, karya keselamatan dalam Yesus Kristus, serta peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Semua unsur ini bukan hanya bahan ajar, tetapi menjadi kerangka yang menentukan orientasi pendidikan. Dalam pandangan Hutabarat (2019), pendidikan Kristen harus selalu bertolak dari firman Allah sebagai otoritas tertinggi, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran bersifat teosentris. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen bukanlah sekadar aktivitas pedagogis, melainkan perwujudan panggilan iman untuk membentuk manusia sesuai kehendak Allah.

Pendidikan agama Kristen harus dipahami bukan hanya sebagai bidang kajian akademik, tetapi sebagai praksis iman yang bersumber pada teologi Kristen. Pemahaman teologi yang benar menolong guru dan peserta didik untuk melihat relasi antara iman dan kehidupan nyata. Nainggolan (2020) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen akan kehilangan daya transformatif apabila dilepaskan dari refleksi teologis yang mendalam. Teologi Kristen menolong peserta didik memahami makna hidup, tujuan keberadaan, dan panggilan sebagai murid Kristus di tengah dunia. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan sekadar menambah pengetahuan religius, melainkan membentuk orientasi hidup yang selaras dengan Injil. Fondasi teologi ini sangat penting dalam menghadapi era modern, di mana nilai-nilai sekuler sering kali menantang iman Kristen.

Teologi Kristen juga berfungsi sebagai tolok ukur bagi isi kurikulum pendidikan agama Kristen. Doktrin-doktrin dasar iman Kristen seperti penciptaan, dosa, penebusan, dan pengharapan eskatologis harus menjadi bagian integral dari materi ajar. Materi ini tidak boleh diajarkan secara dogmatis tanpa refleksi, melainkan harus dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik. Sitompul (2016) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus menolong peserta didik mengintegrasikan iman dengan tantangan sekularisasi dan globalisasi. Dengan dasar teologi yang kuat, peserta didik tidak hanya mengenal ajaran iman, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai lensa kritis untuk menilai berbagai ideologi dan pandangan hidup yang berkembang di era modern. Kurikulum semacam ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam iman.

Selain menentukan isi kurikulum, teologi Kristen juga memberi arah bagi tujuan pendidikan agama Kristen. Tujuan akhir pendidikan Kristen bukan hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, melainkan pribadi yang serupa Kristus. Hal ini sejalan dengan mandat alkitabiah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), sehingga pendidikan bertujuan memulihkan gambaran tersebut melalui proses pengajaran iman. Menurut Simanjuntak (2018), pendidikan agama Kristen yang berlandaskan teologi Kristen harus berfokus pada pembentukan iman dan karakter, bukan hanya transfer informasi. Tujuan

ini menekankan dimensi transformasi, yakni menjadikan peserta didik agen perubahan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari misi Allah di dunia.

Dimensi praktis dari integrasi teologi dalam pendidikan terlihat dalam peran guru sebagai teladan iman. Guru pendidikan agama Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk memperlihatkan kehidupan yang selaras dengan Injil. Hutagalung (2021) menegaskan bahwa kompetensi guru PAK harus mencakup aspek teologis dan spiritual, sehingga ia mampu menyampaikan kebenaran iman sekaligus menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Teologi Kristen yang diajarkan di kelas harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari guru agar peserta didik dapat melihat keselarasan antara ajaran dan praktik. Hal ini penting karena teladan memiliki kekuatan formasi yang lebih besar dibandingkan teori semata. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai ruang di mana iman dipelajari sekaligus dihidupi.

Teologi Kristen sebagai fondasi pendidikan juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan rohani pribadi, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Parmono (2017) menyatakan bahwa iman Kristen yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata, seperti kepedulian terhadap sesama dan keadilan sosial. Dengan berakar pada teologi Kristen, pendidikan agama mampu menumbuhkan kesadaran bahwa iman bukan hanya urusan privat, tetapi memiliki dimensi publik yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Peserta didik diajar untuk memahami bahwa kasih kepada Allah harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama, terutama mereka yang lemah dan tertindas.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teologi Kristen merupakan fondasi utama bagi pendidikan agama Kristen dalam segala dimensinya. Teologi menentukan isi, tujuan, metode, serta orientasi pendidikan, sehingga seluruh proses pembelajaran berakar pada firman Allah. Pendidikan agama Kristen yang tidak berlandaskan teologi berisiko kehilangan makna dan hanya menjadi aktivitas moralistik belaka. Oleh karena itu, integrasi teologi ke dalam pendidikan agama Kristen merupakan keharusan mutlak agar iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik terbentuk secara utuh. Sumule (2015) menekankan bahwa pendidikan Kristen yang berteologi sehat akan menghasilkan generasi yang matang secara spiritual, kuat menghadapi tantangan zaman, dan siap melayani Tuhan serta sesama. Hal ini menjadi relevan di era modern yang sarat tantangan, sekaligus peluang bagi gereja untuk melahirkan generasi penerus yang beriman teguh.

Pembentukan Iman dan Karakter Peserta Didik

Pembentukan iman dan karakter peserta didik merupakan tujuan utama dari pendidikan agama Kristen yang berlandaskan pada teologi Kristen. Iman Kristen bukan sekadar pengakuan kognitif terhadap doktrin, tetapi melibatkan komitmen pribadi untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan agama Kristen harus menolong peserta didik memahami iman bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai relasi hidup dengan Kristus yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Hutabarat (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen berperan penting dalam memelihara pertumbuhan iman generasi muda agar mereka

tidak mudah goyah menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pembentukan iman peserta didik harus bersifat menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, afektif, dan praksis.

Karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari iman yang mereka hidupi. Pendidikan agama Kristen harus mengintegrasikan pengajaran iman dengan pembentukan karakter agar keduanya berjalan selaras. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih, tanggung jawab, dan disiplin merupakan wujud nyata dari iman yang dihidupi secara konsisten. Simanjuntak (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani harus menekankan keteladanan hidup, karena anak lebih mudah belajar melalui contoh konkret daripada sekadar teori. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak bisa dicapai hanya dengan mengajarkan konsep moral, melainkan harus diwujudkan melalui pengalaman, pembiasaan, dan teladan yang nyata.

Iman yang bertumbuh dalam diri peserta didik harus diarahkan untuk menghasilkan buah Roh, sebagaimana diajarkan dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini merupakan esensi dari karakter Kristiani yang harus dibentuk melalui pendidikan. Menurut Nainggolan (2020), pendidikan agama Kristen harus mengintegrasikan pemahaman teologis dengan pengalaman spiritual peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupi kebenaran tersebut. Dengan demikian, iman dan karakter yang terbentuk tidak bersifat artifisial, melainkan lahir dari perjumpaan pribadi dengan Kristus yang diinternalisasi melalui proses pembelajaran.

Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran sentral dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik. Kehidupan guru menjadi teladan langsung yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Hutagalung (2021) menyebutkan bahwa guru PAK dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di kelas, sehingga tugasnya bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupi Injil dalam perilaku sehari-hari. Teladan iman dari guru dapat memberikan pengaruh yang kuat karena peserta didik melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan iman dan karakter sangat ditentukan oleh kualitas spiritual dan integritas guru.

Pembentukan iman dan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek individu, tetapi juga diarahkan kepada kesadaran sosial. Pendidikan agama Kristen harus menanamkan nilai tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas iman. Parmono (2017) menekankan bahwa iman Kristen sejati selalu diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang miskin, lemah, dan tertindas. Dengan demikian, iman peserta didik tidak boleh berhenti pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam relasi horizontal dengan sesama. Karakter yang terbentuk dari iman yang benar akan tampak dalam tindakan kasih, solidaritas, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di era modern yang penuh tantangan, pembentukan iman dan karakter peserta didik semakin mendesak. Arus globalisasi, sekularisasi, dan relativisme moral dapat melemahkan identitas iman generasi muda. Sitompul (2016) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan iman yang teguh, sehingga mereka mampu menilai dan menyaring berbagai pengaruh negatif zaman. Karakter yang terbentuk melalui iman yang kokoh akan menolong peserta didik untuk tetap teguh dalam keyakinannya, namun tetap terbuka dalam membangun dialog dengan masyarakat plural.

Dengan demikian, iman dan karakter Kristiani tidak menjadikan mereka eksklusif, melainkan hadir sebagai terang dan garam bagi dunia.

Keseluruhan proses pembentukan iman dan karakter peserta didik merupakan bagian dari panggilan gereja untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Pendidikan agama Kristen yang berlandaskan teologi dan terintegrasi dalam praksis kehidupan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam iman dan berkarakter Kristiani. Sumule (2015) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang benar-benar kontekstual akan menolong peserta didik untuk menjadi agen transformasi sosial sekaligus saksi Kristus di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembentukan iman dan karakter melalui pendidikan agama Kristen tidak boleh dipandang sebagai tugas tambahan, tetapi sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Kristen.

Tanggung Jawab Sosial sebagai Ekspresi Iman

Tanggung jawab sosial dalam perspektif teologi Kristen merupakan wujud nyata dari iman yang hidup. Iman Kristen tidak hanya berhenti pada pengakuan lisan atau doktrin yang dipahami secara intelektual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang konkret bagi sesama dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen (PAK) harus mengajarkan peserta didik untuk melihat imannya sebagai dasar pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Teologi Kristen memberikan kerangka konseptual bahwa manusia dipanggil bukan hanya untuk menyembah Allah secara ritual, tetapi juga untuk mengasihi sesama sebagai bentuk ketaatan iman (Parmono, 2017).

Kesadaran tanggung jawab sosial dalam iman Kristen juga terkait erat dengan pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei*, yaitu gambar dan rupa Allah. Konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, sehingga menghormati, melayani, dan menolong sesama adalah bagian dari panggilan iman. Pendidikan agama Kristen harus menanamkan pemahaman bahwa identitas Kristen yang sejati ditunjukkan melalui sikap peduli terhadap orang miskin, tertindas, dan mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, tanggung jawab sosial bukanlah sesuatu yang bersifat opsional, melainkan konsekuensi logis dari iman yang telah menerima anugerah Allah (Nainggolan, 2020).

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, tanggung jawab sosial peserta didik menjadi semakin mendesak untuk dikembangkan. Tantangan globalisasi, krisis lingkungan, dan ketidakadilan sosial menuntut kehadiran generasi muda yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama Kristen harus membekali peserta didik dengan kesadaran kritis bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial. Misalnya, isu kemiskinan, kerusakan alam, atau diskriminasi gender tidak bisa hanya ditanggapi secara moral, tetapi harus menjadi medan pelayanan iman Kristen (Sitompul, 2016).

Teologi Kristen menekankan bahwa tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*). Allah bekerja di tengah dunia untuk memulihkan ciptaan, dan umat Kristen dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus menolong peserta didik memahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, atau advokasi keadilan adalah bagian dari spiritualitas Kristen. Sikap ini

bukan sekadar aktivitas sosial biasa, melainkan manifestasi iman yang mewujudkan kasih Allah dalam tindakan nyata (Nainggolan, 2020).

Peran guru dalam menanamkan kesadaran tanggung jawab sosial tidak dapat diabaikan. Guru PAK tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga teladan dalam menghidupi iman yang bertanggung jawab. Dengan memberikan contoh nyata dalam kepedulian sosial, guru menjadi model yang dapat ditiru peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada proyek pelayanan sosial dapat membantu peserta didik mengalami langsung bagaimana iman diwujudkan melalui tindakan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Simanjuntak, 2018).

Integrasi tanggung jawab sosial ke dalam pendidikan agama Kristen juga berfungsi sebagai antitesis terhadap individualisme yang semakin menguat di era modern. Iman yang sejati tidak mendorong orang percaya untuk hidup eksklusif atau hanya mementingkan keselamatan pribadi, melainkan memanggil setiap orang untuk terlibat dalam kehidupan bersama. Pendidikan agama Kristen harus menekankan nilai kolektivitas, solidaritas, dan gotong royong sebagai wujud nyata kasih Kristus dalam masyarakat. Dengan demikian, iman Kristen dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi (Parmono, 2017).

Dengan demikian, tanggung jawab sosial sebagai ekspresi iman merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan agama Kristen. Peserta didik tidak hanya diperlengkapi untuk memahami doktrin iman, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang mampu menghadirkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat. Teologi Kristen memberikan dasar normatif bagi pentingnya keterlibatan sosial, sedangkan PAK menjadi sarana implementatif dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Iman yang diwujudkan dalam tanggung jawab sosial akan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai warga gereja, tetapi juga sebagai warga bangsa yang berperan dalam perubahan sosial. Dengan integrasi ini, iman Kristen tetap relevan dan kontekstual di tengah tantangan era modern (Sitompul, 2016).

Relevansi Pendidikan Kristen di Era Modern

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan era modern. Modernitas yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan sekularisasi telah mengubah pola pikir serta gaya hidup masyarakat, termasuk generasi muda. Perubahan tersebut sering kali membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan ancaman terhadap nilai-nilai iman Kristen. Pendidikan Kristen harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap berpegang pada fondasi teologis yang kokoh. Artinya, pendidikan Kristen dituntut untuk relevan tanpa kehilangan identitas iman yang sejati. Dalam hal ini, integrasi antara teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen menjadi sarana strategis untuk mempertahankan keutuhan iman sekaligus menghadirkan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial (Sitompul, 2016).

Salah satu relevansi pendidikan Kristen di era modern adalah kemampuannya untuk menghadirkan daya kritis terhadap budaya populer. Budaya modern sering kali menekankan materialisme, individualisme, dan hedonisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Pendidikan Kristen perlu membekali peserta didik dengan perspektif kritis sehingga mereka

tidak mudah terbawa arus budaya yang merusak. Teologi Kristen memberikan kerangka etik bahwa kehidupan manusia harus diarahkan pada Allah dan bukan pada kepuasan diri semata. Dengan demikian, pendidikan Kristen relevan sebagai sarana pembentukan generasi yang mampu menghidupi iman di tengah dunia yang semakin sekular (Nainggolan, 2020).

Selain itu, pendidikan Kristen relevan dalam membekali peserta didik menghadapi perkembangan teknologi digital. Generasi muda saat ini hidup di era digital yang serba cepat, di mana akses informasi begitu terbuka lebar. Namun, keterbukaan tersebut juga membawa potensi penyalahgunaan teknologi, misalnya dalam penyebaran hoaks, pornografi, maupun konten-konten yang merusak moral. Pendidikan Kristen harus hadir untuk mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan berbasis iman, peserta didik dilatih agar teknologi menjadi sarana untuk membangun, melayani, dan menghadirkan kasih Allah di dunia maya maupun nyata (Simanjuntak, 2018).

Relevansi lain dari pendidikan Kristen di era modern terletak pada pembentukan identitas spiritual peserta didik. Arus globalisasi sering kali menciptakan relativisme moral dan sinkretisme agama yang membingungkan generasi muda. Pendidikan Kristen harus menolong mereka memiliki kejelasan identitas iman yang berakar pada Yesus Kristus. Dengan pengajaran teologi yang mendalam dan praksis iman yang nyata, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan imannya di tengah perjumpaan dengan budaya dan agama lain. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai benteng sekaligus jembatan dalam menghadapi pluralitas masyarakat modern (Parmono, 2017).

Pendidikan Kristen juga relevan dalam mengajarkan nilai tanggung jawab sosial di tengah era modern yang sering diwarnai dengan kesenjangan sosial dan krisis lingkungan. Isu-isu seperti kemiskinan, kerusakan ekologi, dan ketidakadilan global harus dihadapi dengan perspektif iman yang mendorong tindakan nyata. Pendidikan Kristen berfungsi membentuk peserta didik agar peduli terhadap sesama dan ciptaan Allah. Dengan demikian, iman tidak hanya berhenti pada ranah privat, tetapi diwujudkan dalam kontribusi sosial yang nyata. Relevansi ini menjadikan pendidikan Kristen bagian penting dalam mencetak generasi yang mampu memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan (Nainggolan, 2020).

Dalam konteks pendidikan formal, relevansi pendidikan Kristen di era modern juga dapat dilihat dari perannya dalam mendukung pembelajaran karakter yang saat ini menjadi perhatian nasional. Pendidikan Kristen secara konsisten mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerja keras, dan pengampunan yang sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar etis yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan moral. Dengan kata lain, pendidikan Kristen tidak hanya relevan bagi gereja, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat dan negara (Simanjuntak, 2018).

Dengan demikian, relevansi pendidikan Kristen di era modern terletak pada kemampuannya menjawab berbagai tantangan zaman dengan tetap berakar pada iman Kristen yang sejati. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter, membangun kesadaran kritis, serta mendorong tanggung jawab sosial peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi, pendidikan Kristen hadir sebagai sarana transformatif yang menolong generasi muda hidup sesuai panggilan iman. Relevansi ini menjadikan pendidikan Kristen bukan sesuatu yang kuno, melainkan jawaban yang

dibutuhkan untuk membentuk manusia beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab sosial di era modern (Sitompul, 2016).

KESIMPULAN

Integrasi antara teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen merupakan fondasi yang esensial dalam membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Teologi Kristen memberikan dasar normatif yang kokoh melalui ajaran tentang Allah, karya keselamatan Kristus, dan panggilan Roh Kudus, sedangkan pendidikan agama Kristen menjadi sarana pedagogis yang menerjemahkan kebenaran teologis ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami secara intelektual, melainkan juga dihidupi melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan iman dan karakter peserta didik menjadi inti dari tujuan pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan pengampunan harus ditanamkan tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga lewat keteladanan guru dan pembelajaran kontekstual. Hal ini memastikan bahwa iman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan keputusan moral yang sesuai dengan Injil. Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana transformatif bagi perkembangan pribadi peserta didik. Selain itu, tanggung jawab sosial menjadi dimensi penting yang menegaskan bahwa iman Kristen sejati harus diwujudkan dalam tindakan. Pendidikan agama Kristen membentuk peserta didik agar memiliki kepekaan sosial terhadap kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Teologi Kristen menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga pengabdian kepada sesama dan kepedulian terhadap ciptaan Allah merupakan bagian integral dari kehidupan beriman. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk menjadi agen perubahan yang menghadirkan kasih Allah dalam masyarakat. Relevansi pendidikan Kristen di era modern juga terlihat dalam kemampuannya memberikan daya kritis terhadap pengaruh budaya populer, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi digital. Pendidikan ini menolong peserta didik untuk tetap berpegang pada identitas iman Kristen di tengah relativisme moral dan sekularisasi. Lebih jauh, pendidikan Kristen turut mendukung pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai Kristiani yang universal dan kontributif bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen yang berakar pada teologi Kristen tetap relevan, penting, dan mendesak dalam menjawab kebutuhan era modern. Melalui integrasi iman, karakter, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Kristen membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan peduli secara sosial. Peserta didik yang dibentuk melalui pendidikan Kristen diharapkan mampu menjadi saksi Kristus yang hidup, yang membawa terang iman di tengah dunia yang penuh tantangan sekaligus peluang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nainggolan, J. (2020). *Teologi Kontekstual dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parmono, Y. (2017). *Iman dan Tanggung Jawab Sosial Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, R. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sitompul, E. (2016). *Sekularisasi dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.